

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PERMAINAN BOLA BASKET DI KELAS VII A DENGAN METODE TUTOR SEBAYA

**Slamet Yuliono**

Email : [yono\\_smp1@yahoo.co.id](mailto:yono_smp1@yahoo.co.id)

SMP Negeri 1 Turen Kab. Malang

**Abstrak.** Rendahnya hasil belajar siswa di permainan bola basket di kelas VII A SMP Negeri 1 Turen, mendorong penulis menyusun inovasi dan model pembelajaran. Dengan harapan siswa bisa lebih baik hasil belajar yang dimiliki. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik untuk dijadikan model atau diistilahkan dengan tutor sebaya. Sosok model yang punya kemampuan lebih ini berfungsi membantu tugas guru dalam membimbing dan melatih teman sejawatnya khususnya pada pokok materi dasar dribble, passing, dan shooting. *Setting* penelitian diberikan pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Turen, dengan prosedur penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terbagi 2 (dua) siklus berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, dari bulan Oktober sampai bulan Nopember 2019. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan refleksi proses pembelajaran, diperoleh hasil akhir yang signifikan, yaitu siswa menunjukkan tuntas belajar dengan nilai rata-rata di siklus 1 pertemuan ke dua 71% menjadi 88% di pertemuan ke dua siklus II.

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan tutor sebaya ternyata mampu memperbaiki proses pembelajaran dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

**Kata kunci :** *hasil belajar, tutor sebaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)*

### PENDAHULUAN

Salah satu indikator kepedulian pemerintah dalam meningkatkan mutu bidang Pendidikan yang ada di Indonesia adalah diberlakukannya Kurikulum 2013 (K.13). Implementasi dari K.13 dapat berjalan sesuai program sekolah bila kepala sekolah, guru, siswa dan warga pembelajar lebih kreatif, inovatif dan mampu memberikan sesuatu yang menarik dalam pelaksanaan dan penerapan pembelajaran di kelas. Dengan pemberlakuan K.13 sebagai bagian dari model kurikulum yang dalam implementasinya menekankan pencapaian kompetensi siswa. Tidak hanya

mengandalkan kemampuan retorika seorang guru (teacher oriented) dalam meramu sajian pengajaran, tetapi harus lebih mengarah pada pemberdayaan siswa (student oriented).

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina

pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Termasuk pada proses pembelajaran PJOK yang mempunyai karakter lebih menekankan pada membangun derajat kebugaran dan aktivitas gerak optimal pada aktivitas yang sedang dilakukan.

Fakta empiris yang ditemukan melalui observasi di kelas-kelas binaan penulis, mata

pelajaran PJOK yang disampaikan selama ini sudah termasuk kategori pembelajaran yang menyenangkan. Tetapi dalam praktik keseharian proses pembelajarannya hasilnya masih belum memuaskan. Pembelajaran terkesan monoton dan kering akan makna pengembangan. Sehingga tidak berbanding lurus dengan harapan yang diinginkan penulis atas kemampuan siswa. Hasil pembelajaran dan kompetensinya belum optimal, mereka hanya diperlakukan sebagai obyek yang harus duduk manis memperhatikan guru mempraktikkan dan memberi “sentuhan” pembelajaran praktik. Pembelajaran yang sudah berlangsung menyenangkan itu terasa semu dan hanya dinikmati sekelompok siswa yang sudah menguasai materi ajar.

Tabel 1.1 Kondisi Pembelajaran siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Turen

Proses Pembelajaran	Kelas									
	VII A	VII B	VII C	VII D	VII E	VII F	VII G	VII H	VII I	VII J
Pemberdayaan siswa berbakat	belum									
Metode bervariasi	ya									
Partisipasi siswa	rendah									

Melihat dari hasil pengamatan (observasi) pada tabel 1.1, ternyata partisipasi terhadap pembelajaran untuk bahan ajar permainan bola basket (passing - dribble - shooting) pada mata pelajaran Penjas-Orkes kelas VII (termasuk Kelas VII - A, sebagai obyek penelitian) di SMP Negeri 1 Turen Kabupaten Malang rendah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru menjadi lebih baik kalau penyampaian materi pembelajaran khususnya permainan bola basket bahan

kajian dribble, passing, dan shooting perlu pengembangan pembelajaran lebih fokus dan mengarah. Sehingga berhasil dalam proses pembelajaran. Keterlibatan seluruh siswa sebagai komunitas hidup sekaligus dapat dijadikan sebagai objek maupun sumber belajar bagi peserta lainnya. Situasi ini dikondisikan dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Dalam upaya melaksanakan pembelajaran PJOK kelas VII SMP yang

sesuai dengan tujuannya, penulis mencoba melakukan penelitian sesuai metode yang tepat. Pelaksanaan pembelajaran PJOK sub bahasan passing-dribble-shooting di kelas VII A SMP Negeri 1 Turen Kabupaten Malang, penulis memilih metode belajar untuk menghilangkan berbagai hambatan dalam komunikasi dan interaksi belajar. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan cara pendekatan Tutor Sebaya.

Pendekatan tutor sebaya yang bermakna pendekatan pembelajaran dimana yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat menyerap materi pelajaran akan membantu siswa yang kurang cepat menyerap materi pelajaran. Karena memiliki usia yang hampir sebaya, adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawannya yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya.

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa atau siswa agar dapat mencapai hasil belajar optimal. Hamalik (1990: 73) menyatakan bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa dapat belajar secara efisien dan efektif.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
2. Siswa masih dianggap sebagai obyek belajar yang tidak memiliki potensi dan bakat optimal di bidang olahraga

3. Rendahnya kepedulian siswa yang memiliki bakat istimewa (prestasi) terhadap siswa yang lemah kemampuan dasar olahraga (bola basket)
4. Siswa berkemampuan rendah, kurang mendapat perhatian baik dari guru maupun dari teman sebaya yang menonjol.

### **Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PJOK sub bahasan passing-dribble-shooting di kelas VII A SMP Negeri 1 Turen Kabupaten Malang?

### **Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah yang digunakan dalam merumuskan kebuntuan pembelajaran ini adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan cara pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya. Dengan cara ini diharapkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PJOK semakin meningkat dan efektif.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***Belajar dan Pembelajaran***

Belajar pada prinsipnya adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar baik secara sengaja dirancang atau tanpa sengaja dirancang (Suliana, 2005). Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha

pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran. Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajar.

Dari segi pembelajar, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, selanjutnya dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2002)

### ***Tutor Sebaya***

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang siswa mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya (*Peer Teaching*) memberikan kesempatan pada siswa mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi nara sumber bagi yang lain (Mel Silberman: 157).

Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu temman-temannya yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hubungan antar siswa yang belum paham dengan yang sudah menguasai kemampuan dasar akan terasa lebih leluasa

karena ada rasa persaingan antar mereka. Berbeda dengan bila yang mengarahkan pembelajaran itu gurunya.

M. Sobry Sutikno (2007) mengatakan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar pendidik membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Selanjutnya Hamzah B. Uno (2007) mengatakan bahwa model pertemuan adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin tinggi dan komitmen berperilaku positif.

Metode pembelajaran yang ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai metode (*multi metode*) membelajarkan harus digunakan untuk kelas atau kelompok (Kunandar, 2007).

Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya (Trianto, 2007)

Teori perkembangan Piaget memperkuat pendapat di atas, yakni perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan dari tindakan.

Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi social dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu lebih logis. (Nur, dalam Trianto 2007).

Dari uraian pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengajaran dengan tutor sebaya adalah sebuah proses belajar dengan difasilitasi oleh satu orang siswa atau lebih untuk membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman untuk membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga interaksi antar siswa akan tumbuh dinamis, penuh kasih sayang, disiplin, dan memiliki komitmen belajar yang tinggi. Tutor sebaya atau pembelajaran teman sejawat ini bisa berlangsung dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.

#### ***Mengenal Karakter Pembelajaran PJOK***

Sebagian besar masyarakat menilai bahwa belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah itu dinyatakan berhasil dan sukses bila seorang atau lebih dari siswa itu memiliki keterampilan gerak (prestasi) yang optimal dalam bidang olahraga tertentu. Sebaliknya akan dianggap gagal bila hasil dari proses belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan itu tidak mampu menunjukkan prestasi apa-apa. Bahkan akan menuai kritik dari berbagai

pihak bila tanpa menunjukkan prestasi, malah berbuat dan bertindak kurang etis terhadap para siswa. Tentunya penilaian ini sangat subyektif khususnya bagi guru-guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Dari perbedaan mendasar pada proses belajar mengajar di sekolah itu dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan jasmani (sesuai perubahan kurikulum 1994) lebih banyak penekanan pembelajarannya pada unsur kolektifitas gerak bagi siswa, bukan pembelajaran yang bersifat individual. Dengan harapan pembelajaran pendidikan jasmani ini mampu mengurangi dan membedakan secara prinsip pada siswa, dari unsur-unsur yang akan menghalangi aktivitas optimal bagi gerak seseorang. Dan ini jelas bertentangan dengan unsur dasar pendidikan. Tentang wadah bagi mereka yang ingin berprestasi ada sarana tersendiri yang dikelola secara profesional melalui kegiatan "pengembangan diri".

Substansi pembelajaran pendidikan jasmani sebagai proses yang diberikan kepada siswa tidak berbeda dengan substansi pendidikan secara umum bahwa dengan diberikannya proses pembelajaran yang benar diharapkan siswa memiliki dua unsur kecakapan. Yaitu, (1) Kecakapan hidup, yang berupa kecakapan hidup personal dan sosial. (2) Kecakapan hidup spesifik, yang berupa kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Sehingga pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah itu bisa berdampak pada: (1) Unsur kognitifnya mampu memecahkan masalah secara kritis dan cerdas; (2) Unsur psikomotornya mampu mengembangkan dan meningkatkan serta memperbaiki fungsi organ tubuh secara benar; (3) Unsur afektifnya akan membawa dampak pada unsur menyukai aktivitas

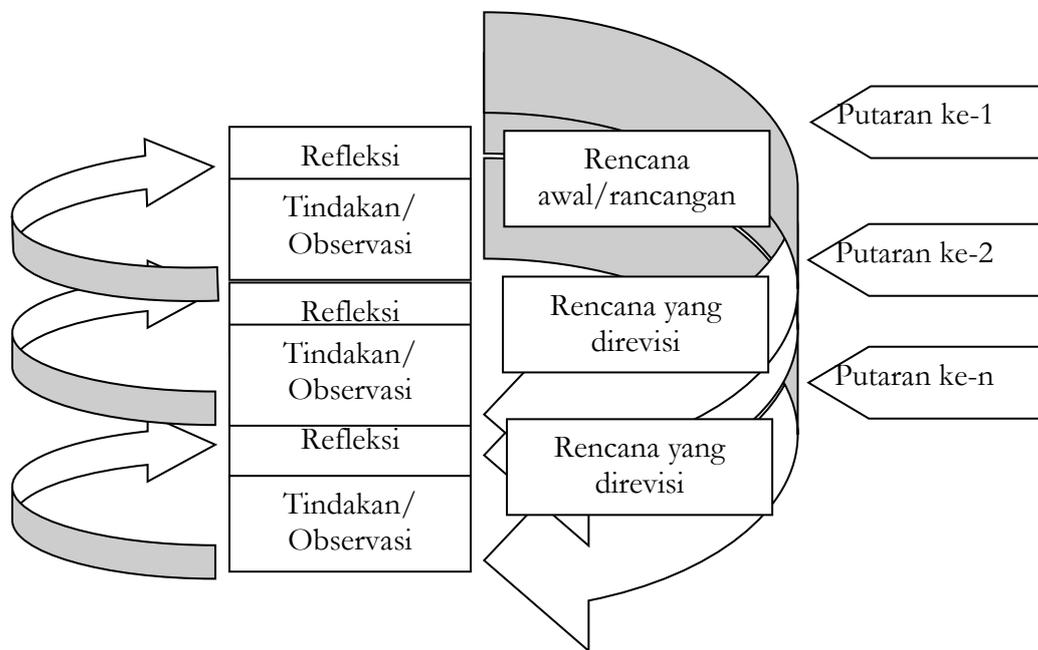
olahraga (fisik), merasa nyaman dengan kondisi tubuhnya, ingin selalu terlibat dalam pergaulan sosial dan timbulnya kepercayaan diri yang tinggi; (4) Unsur spiritualnya yang akan mampu membawa dirinya berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dengan nilai iman dan taqwa.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka

penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan

membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya strategi pembelajaran ekspositori.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam setiap siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Turen Kabupaten Malang kelas VII-A dengan jumlah siswa 32 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas VII A ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Penjas-Orkes yang ada di kelas VII A

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

#### **1. Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala

sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) pengurusan administrasi perijinan, (3) penyusunan rancangan penelitian, (4) orientasi lapangan, dan (5) penyusunan instrumen penelitian.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat (tutor yang ditunjuk) untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian persiklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan tutor menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

#### **3. Tahap Penyelesaian**

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

### **Instrumen Penelitian**

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal.

Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: (1) Merekapitulasi hasil tes; (2) Merekapitulasi hasil pengamatan; (3) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

### **Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus, dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan analisis meliputi: (1) Tingkat partisipasi dan keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran, dengan kategori penilaian tinggi, sedang, dan rendah; (2) Hasil belajar siswa berupa nilai ujian (tes) praktik untuk materi permainan bola basket; (3) Tingkat keberhasilan metode tutor sebaya, dengan kategori berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

### **Indikator Hasil Penelitian**

Cara mengambil kesimpulan pada penelitian tindakan ini yaitu dengan merangkum hasil tes, hasil penyebaran angket, dan hasil observasi siklus I dan II. Selanjutnya menyusun, mengolah, dan menyajikannya dalam paparan deskriptif naratif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah sehingga menjadi data yang bermakna.

Berdasarkan data dan temuan yang dianalisis tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas berhasil atau gagal dengan mengacu kepada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desain pada penelitian ini, terdiri dari 2 siklus (tahapan) secara berulang yang meliputi siklus I dan II. Setiap siklus membutuhkan dua kali pertemuan, dan dalam penelitian setiap siklus membutuhkan empat tahapan (langkah) kerja. yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya.

### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

#### **Pertemuan Pertama**

##### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 1, materi uji praktik, alat dan

bahan pengajaran pendukung. 4 orang (siswa) sebagai tutor sebaya (siswa yang memiliki bakat istimewa/lebih menguasai materi dibanding teman sebaya), sebagai mitra sekaligus model yang bertugas membantu peneliti. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan nilai pengajaran tutor sebaya, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

#### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 21 Oktober 2019 di Kelas VII A dengan jumlah siswa seharusnya 32 anak, yang terdiri atas siswa laki-laki 13 dan 19 siswa perempuan. Namun ada satu siswa tidak mengikuti proses pembelajaran karena sakit. Di pertemuan ini peneliti bertindak sebagai pengajar, dibantu oleh tutor sebagai pendamping proses pembelajaran. Adapun proses belajar mengajar yang dipraktikkan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Sedang prosedur pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes awal praktik sesuai dengan bahan ajar yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil tes awal dari penelitian pada siklus I pertemuan 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Rekapitulasi hasil tes pada siklus I pertemuan 1

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes praktik	81,41
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	52,94

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran tutor sebaya diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 81,41 dan ketuntasan belajar mencapai 53% atau ada 18 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 52% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa mendapatkan model pembelajaran yang baru dikenal dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan pengajaran tutor sebaya.

#### c. Tahap Pengamatan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Guru perlu memaksimalkan dan memotivasi siswa, dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Guru perlu memaksimalkan pengelolaan waktu; (3) Ada siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung; (4) Bahan ajar yang diberikan kurang variatif; (5) Konsep pembelajaran yang diberikan kurang optimal; (6) Tutor sebagai kepanjangan tangan guru dalam pembelajaran perlu ada tambahan dan masukan

#### d. Tahap Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Diantaranya: (1) Perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; (2) Perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan

memberi catatan; (3) Harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias; (4) Harus membangun konsep pembelajaran yang lebih akurat; (5) Proses penanganan pada putra dan putri harus berbeda; (6) Tutor sebagai pendamping guru perlu mendapat tambahan informasi model pembelajaran

### **Pertemuan kedua**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertemuan ke 2, materi uji praktik, alat-alat pengajaran pendukung dan menentukan beberapa orang tutor sebaya (siswa yang memiliki bakat istimewa/lebih menguasai materi). Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pengajaran tutor sebaya, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

#### **b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 4 Nopember 2019 di Kelas VII dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, dibantu oleh tutor sebagai pendamping proses pembelajaran. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Sedang pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes praktik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil tes di penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Rekapitulasi hasil tes praktik siklus I pertemuan 2

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes praktik	82,12
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	61,76

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran tutor sebaya diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 82,12 dan ketuntasan belajar mencapai 62% atau ada 21 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama pertemuan ke 2 secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 62% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

#### **c. Tahap Pengamatan**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu; (3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

#### **d. Tahap Refleksi**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I pertemuan ke 2 ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Kekurangan itu diantaranya: (1) Guru dituntut lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; (2) Guru perlu lebih optimal dalam mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi

yang dirasa perlu dan memberi catatan; (3) Guru harus lebih bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Penajaman konsep yang dibuat di siklus II ini setelah memberikan angket kepada siswa (Lampiran 8) sekaligus sebagai siklus akhir pada PTK ini adalah dengan: (1) Merubah mindset siswa dari pola pembelajaran standar menjadi pola bermain seperti yang tertuang pada RPP Siklus II; (2) Menambah jumlah tutor sebaya sebagai pendamping guru; (3) Sistem pembelajaran lebih mengarah ke unsur gerak dan bermain

Rincian kegiatan siklus II sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan lembar observasi (Lampiran 4) untuk diisi siswa, perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) pertemuan 1, materi uji praktik, alat dan bahan pengajaran pendukung. 4 orang (siswa) sebagai tutor sebaya (siswa yang memiliki bakat istimewa/lebih menguasai materi dibanding teman sebaya), sebagai mitra sekaligus model yang bertugas membantu peneliti.

#### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 11 Nopember 2019 di Kelas VII A dengan jumlah siswa 32 anak. Di pertemuan ini peneliti bertindak sebagai pengajar, dibantu oleh tutor sebagai pendamping proses pembelajaran. Adapun proses belajar mengajar yang dipraktikkan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes praktik sesuai dengan bahan ajar yang diberikan. Adapun data hasil tes awal dari penelitian pada siklus II pertemuan 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Rekapitulasi hasil tes pada siklus II pertemuan 1

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes praktik	83,53
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	76,47

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran tutor sebaya diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,53 dan ketuntasan belajar mencapai 76% atau ada 26 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 76% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa mendapatkan model pembelajaran yang baru

dikenal dan belum paham benar apa yang coba diterapkan guru dan tutor.

#### c. Tahap Pengamatan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Guru perlu memaksimalkan dan memotivasi siswa, dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Guru perlu memaksimalkan pengelolaan waktu; (3) Ada siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung; (4) Tutor sebagai kepanjangan tangan guru dalam

pembelajaran perlu ada tambahan dan masukan

#### d. Tahap Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II pertemuan ke 1 ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Kekurangan yang perlu pembenahan: (1) Perlu lebih fokus dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Perlu mendistribusikan waktu lebih baik dengan memasukkan informasi-informasi baru yang perlu; (3) Harus membangun konsep pembelajaran yang lebih akurat dan inovatif; (4) Proses penanganan pada siswa putra dan putri harus berbeda; (5) Tutor sebagai pendamping guru perlu mendapat tambahan informasi model pembelajaran yang sudah direvisi.

Pertemuan kedua

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertemuan ke 2,

materi uji praktik, alat-alat pengajaran pendukung dibantu tutor sebaya.

#### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 18 Nopember 2019 di Kelas VII A dengan jumlah siswa 32 siswa. Dibantu oleh tutor sebagai pendamping proses pembelajaran. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes praktik. Adapun data hasil tes di penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Rekapitulasi hasil tes pada siklus II pertemuan 2

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes praktik	84,94
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	82,35

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran tutor sebaya yang semakin disempurnakan diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 84,94 dan ketuntasan belajar mencapai 82% atau ada 28 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 82% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

#### c. Tahap Pengamatan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Guru perlu lebih memaksimalkan pemberian motivasi kepada siswa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Guru perlu memaksimalkan pengelolaan waktu; (3) Siswa masih ada yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

#### d. Tahap Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Kekurangan itu

diantaranya: (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu; (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam

memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

### **Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan**

Berdasar hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil belajar siswa dari siklus I yang terbagi dalam 2 kali pertemuan dan siklus II yang juga terbagi dalam 2 kali pertemuan dapat ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Hasil uji praktik pada Siklus I, Siklus II

No	Siklus	Rata-rata Hasil Uji Praktik	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	I	81,41	82,12
2	II	83,53	84,95

Data tersebut di atas, menunjukkan bahwa rerata hasil uji praktik siswa yang terlibat mengikuti pelajaran praktik dalam proses pembelajaran telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar untuk memenuhi ketuntasan belajar uji praktik pada pembelajaran Penjas-Orkes sub materi permainan bola basket di kelas VII A SMP

Negeri 1 Turen Kabupaten Malang dikatakan berhasil.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan prestasi belajar siswa, semakin mantap. Terlihat dari kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkatkan dari siklus I, dan II)

Tabel 4.6 Data Hasil ketuntasan uji praktik pada Siklus I, Siklus II

No	Siklus	Ketuntasan Hasil Uji Praktik	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	I	53%	71%
2	II	76%	88%

#### 2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses penerapan model pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus.

#### 3. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan Permainan sub Pokok Bahasan Bola basket yang paling dominan adalah tutor sebaya sebagai kepanjangan tangan guru pengajar, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah penerapan model bermain yang diterapkan di siklus II untuk pembelajaran bola basket berlangsung lebih menarik. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang muncul di antaranya aktivitas gerak semakin baik.

#### **PENUTUP**

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Melalui metode tutor sebaya pembelajaran teknik dasar dribble, passing dan shooting di permainan bola basket dapat membantu mengkondisikan siswa lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan karena siswa tidak merasa jenuh dan tertekan; (2) Pelaksanaan pembelajaran teknik dasar dribble, passing dan shooting di permainan bola basket dengan metode tutor sebaya membuat siswa merasa lebih mudah dalam melakukan gerak dasar tersebut; (3) Terdapat peningkatan yang signifikan dari antar siklus, bila siklus 1 dalam melakukan gerak teknik dasar dribble, passing, dan shooting prosentase ketuntasan di pertemuan kedua sebesar 71%, ternyata di siklus 2 pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 88%. Dari hasil penelitian disarankan: (1) Guru pendidikan jasmani diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas dan inovatif pada proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa; (2) Pembelajaran Penjas-Orkes hendaknya bervariasi sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal; (3) Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka seorang guru hendaknya selalu aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung; (3) Mengingat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berjalan singkat karena hanya terdiri dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri 2 kali pertemuan. Maka

kepada guru yang akan meneliti penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran diharapkan lebih ditingkatkan kualitasnya, baik frekuensi maupun instrumen penelitiannya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi & Suhardjono & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002).
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sarikah, Ali. Dkk. 1996. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Silberman Melvin L. 1996. *Aktive Learning: 101 Strategies to Teach Any Subyek*. Jogyakarta: Yapendis
- Suprastowo, Phillip. Dkk. 2010. *Model Pendidikan untuk Pembangunan Berke-lanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) melalui Kegiatan Intrakurikuler*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, Kemendik-nas.
- Surya, Muh. 1995. *Psikologi Pendidikan: Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP*
- Sutikno, Sobry. M. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermanfaat*. Ma-taram: NTP Press
- Syarifudin 2000. *Kunci Sukses Pengembangan Program Pendidikan Jasmani*. Ja-karta: Ardadizya Jaya

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiher.

Uno, B. Hamzah. 2007 *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara